

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. Hak yang sama berlaku juga untuk warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1 bahwa : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan / atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.”

Sesuai dengan haknya, warga negara yang mempunyai kelainan diberikan pelayanan pendidikan yang khusus, yaitu pendidikan luar biasa yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan tersebut secara formal diselenggarakan dalam bentuk sekolah-sekolah luar biasa, mulai tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah. Bagi kelainan-

kelainan tertentu tersedia sekolah-sekolah luar biasa yang sesuai dengan kelainan tersebut. Sekolah luar biasa yang dikhususkan bagi peserta didik dengan jenis kelainan tertentu bertujuan agar layanan pendidikan dapat diberikan lebih terarah, sistematis, dan efisien. Layanan pendidikan yang diberikan tentunya harus berorientasi pada peserta didik, yaitu selalu memperhatikan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak. Layanan pendidikan tersebut diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada seoptimal mungkin.

Berdasarkan data statistik tahun 2000 jumlah usia sekolah antara 7 sampai dengan 18 tahun sekitar 51,85 juta orang, dan penyandang cacat dari berbagai jenis dan tingkatan sebanyak 1,3 juta anak. Namun dari jumlah 1,3 juta anak usia sekolah penyandang cacat ini, hanya sekitar 48.000 orang atau sekitar 3,7 % saja yang sempat menikmati pendidikan, sedangkan 1,25 juta lainnya belum tersentuh pelayanan pendidikan formal di sekolah (Pikiran Rakyat, 22 Nopember 2000). Jelas, anak tunagrahita merupakan bagian dari kelompok anak tersebut. Oleh karena itu, anak tunagrahita pun memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang masih dimilikinya.

Anak tunagrahita ini mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ke-tunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, dan

dasar estimasi yang baik tentang kapabilitasnya. Seorang anak dengan MA lima tahun cenderung berkinerja pada tingkat usia lima tahun anak normal dalam semua bidang kemampuannya. Akan tetapi, hasil analisis yang lebih seksama terhadap data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terlalu banyak perbedaan antara anak tunagrahita dan nontunagrahita dengan tingkat MA yang sama, sehingga kita tidak dapat sepenuhnya menerima teori perkembangan tersebut. Dari hasil penelitian Ingalls (1978) dapat ditarik beberapa generalisasi yang dapat dibuat tentang kinerja anak tunagrahita dibanding anak normal dengan MA yang setara, sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita ketinggalan oleh anak nontunagrahita dalam perkembangan bahasanya, meskipun cara perolehannya sama.
2. Anak tunagrahita menunjukkan defisiensi tertentu dalam penggunaan konstruksi gramatik tertentu dalam berbahasa.
3. Anak tunagrahita cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal, strategi penghafalan, serta proses-proses kontrol lainnya yang memudahkan belajar dan mengingat.
4. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas belajar dan hafalan yang melibatkan konsep-konsep abstrak dan kompleks.

Tetapi kurang mengalami kesulitan dalam belajar asosiasi hafalan sederhana.

Anak normal belajar berbahasa dibantu oleh telinga dan daya pikirnya, tetapi bagi anak tunagrahita kecil sekali kemungkinannya akan dapat berlangsung seperti itu. Faktor inteligensi sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang anak. Anak yang mempunyai inteligensi tinggi menunjukkan kelancaran dalam berbahasa dan banyak memiliki perbendaharaan kata. Oleh karena itu, belajar memahami bahasa memerlukan kerja pikir untuk mengambil pengertian, mengasosiasikan apa yang didengar dengan pengalaman yang dimilikinya.

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi antar individu manusia telah diteliti oleh beberapa orang ahli. Donald E. Bird melaporkan hasil penelitiannya terhadap *Stephene College Girl* sebagai berikut : menyimak 42 %, berbicara 25 %, membaca 15 %, dan menulis 18 % (Tarigan, 1994 : 6). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Paul T. Rankin adalah : menyimak 42 %, berbicara, 32 %, membaca 15 %, dan menulis 11 % (Tarigan, 1994 : 7). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa keterampilan menyimak dan berbicara paling sering dilakukan dalam kegiatan berkomunikasi.

Kedua keterampilan berbahasa tersebut memang saling mempengaruhi, karena berbicara diawali dengan kegiatan menyimak.

Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan di dalam mengingat, menginterpretasikan perkataan yang didengarnya, sehingga dengan sendirinya akan lebih miskin dalam perbendaharaan katanya. Di Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB) Bagian C Bandung dijumpai siswa yang bicaranya kurang sempurna. Kadang-kadang hanya beberapa buah kata yang dikuasainya, dan kurang jelas dalam mengucapkannya, sehingga sukar dimengerti oleh orang lain.

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara, tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Ada juga yang mengalami kelainan bicara. Oleh karena itu, perlu dicari model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak tunagrahita. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia perlu diberikan melalui latihan-latihan yang intensif.

Selain dilihat dari kondisi anak, ditemukan juga kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut kurang kondusif dan kurang merangsang siswa (anak tunagrahita). Hal ini ditemukan juga oleh Abdulhak (2001 : 3-4), bahwa komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah ataupun

pendidikan luar sekolah masih dirasakan kurang kondusif, kurang merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga interaksi pengajar dan peserta terjadi dalam suasana monoton. Pada gilirannya kondisi tersebut akan membawa pengaruh pada suasana kegiatan pembelajaran dan mengurangi produktivitas pembelajaran itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran dalam bidang studi bahasa Indonesia telah dilakukan penelitian, baik di sekolah dasar maupun di sekolah luar biasa untuk anak tunarungu. Penelitian yang dilakukan di sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita belum ada. Hasil penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan, bahwa secara empirik, pengalaman, kemauan dan kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalisme, kondisi dan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang menunjang program pembelajaran, memberikan sumbangan yang berarti untuk mewujudkan model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diterapkan di SD kelas V (Mulyadiprana, 1997 : 86). Penelitian yang dilakukan di SLB Bagian B menunjukkan, bahwa peningkatan hasil belajar, baik secara kuantitas maupun secara kualitas selama ujicoba belum menunjukkan perkembangan yang konsisten pada setiap pertemuannya. Walaupun demikian pada akhirnya bersamaan dengan meningkatnya kualitas unjuk kerja guru,



perolehan hasil belajar siswa terutama sekali secara signifikan menunjukkan perkembangan yang berarti (Rusyani, 1998 : 189).  
kedua hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Terdapat dua faktor penghambat dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk *anak tunarungu*, yaitu hambatan dalam pembuatan administrasi dan dari pihak anak itu sendiri (Saepulah, 1998). Guru mengalami kesulitan dalam hal membuat rencana pembelajaran secara baku dan mengatur waktu dalam tahap percakapan. Hambatan dari pihak anak, yakni mengalami kesulitan dalam memahami beberapa konsep dasar kata abstrak. Meskipun hal tersebut dialami oleh guru anak tunarungu tidak tertutup kemungkinan dialami pula oleh guru anak tunagrahita, mengingat anak tersebut tidak dapat berpikir abstrak.

Djadjuri (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan hakikat ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan

hakikat belajar. Haenilah (1997) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan metoda yang bervariasi dalam membimbing dan mengungkap proses berpikir siswa. Jika tidak, maka pembelajaran akan kembali ke model yang konvensional, yang didominasi oleh kegiatan guru. Jadi, dengan adanya penelitian tentang berbagai model pembelajaran dalam berbagai bidang studi dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi para guru. Guru dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, sehingga tidak akan kembali ke model konvensional. Berbagai metode juga dapat digunakan dengan terlebih dahulu menyesuaikannya dengan sifat materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan, bahwa proses pembelajaran terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bagian C pada umumnya masih menggunakan model konvensional. Demikian juga di SPLB Bagian C Badung, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia. Di samping itu, kurang merangsang siswa untuk belajar, sehingga anak tunagrahita lamban dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Mereka kadang-kadang kurang tertarik dengan materi yang disampaikan guru, sehingga banyak yang melakukan aktivitas





lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang diajarkan. Ada yang jalan-jalan di kelas, dan ada juga yang diam, tidak melakukan belajar. Guru banyak diam dan kurang melakukan bimbingan kepada siswa, sehingga kurang merangsang anak untuk berbicara. Anak tunagrahita miskin dalam perbendaharaan katanya, sehingga cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan lancar. Ini dikarenakan kurang terlatihnya guru dalam menerapkan model pembelajaran bagi anak tunagrahita. Di sekolah tersebut banyak juga anak tunagrahita yang mengalami gangguan ujaran dan bahasa.

Model pembelajaran diklasifikasikan kedalam lima kelompok, yaitu the exposition model, the behavioural model, the cognitive developmental model, the interaction model, dan the transaction model (Brady, 1985 : 11-12). Dari kelima model pembelajaran tersebut yang tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran anak tunagrahita adalah model perilaku atau the behavioral model (Amin, 1995 : 186). Dengan mengungkapkan model ini kegiatan belajar anak tunagrahita dapat berlangsung sesuai dengan tahapan belajar yang telah disusun oleh guru secara ketat sejalan dengan tingkat kemampuan anak secara individu. Di samping itu, melalui model ini

penguatan (reinforcement) dari guru senantiasa diperoleh anak, sehingga anak tunagrahita yang perkembangan mentalnya terhambat dapat ditingkatkan peran sertanya dalam kegiatan belajar-mengajar melalui bimbingan dan penguatan yang kontinu sesuai dengan kondisi anak secara individual. Pengaruh reinforcement terhadap perilaku dapat meluas melampaui kondisi latihan atau meluas ke perilaku lain melampaui yang diprogramkan (Abdurahman, 1995 : 7).

Pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita perlu didasarkan pada pendekatan behavioristik, karena anak ini mengalami kelainan dalam hal kecerdasan yang berdampak pada perkembangan sensorimotor. Dengan pendekatan tersebut dapat memungkinkan anak untuk mengembangkan sensoris dan motorisnya dengan baik. Dengan demikian, model pembelajaran perilaku lebih tepat digunakan dalam pendidikan anak tunagrahita, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia aspek kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran perilaku dalam bidang studi bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita.

## **B. Perumusan Masalah**

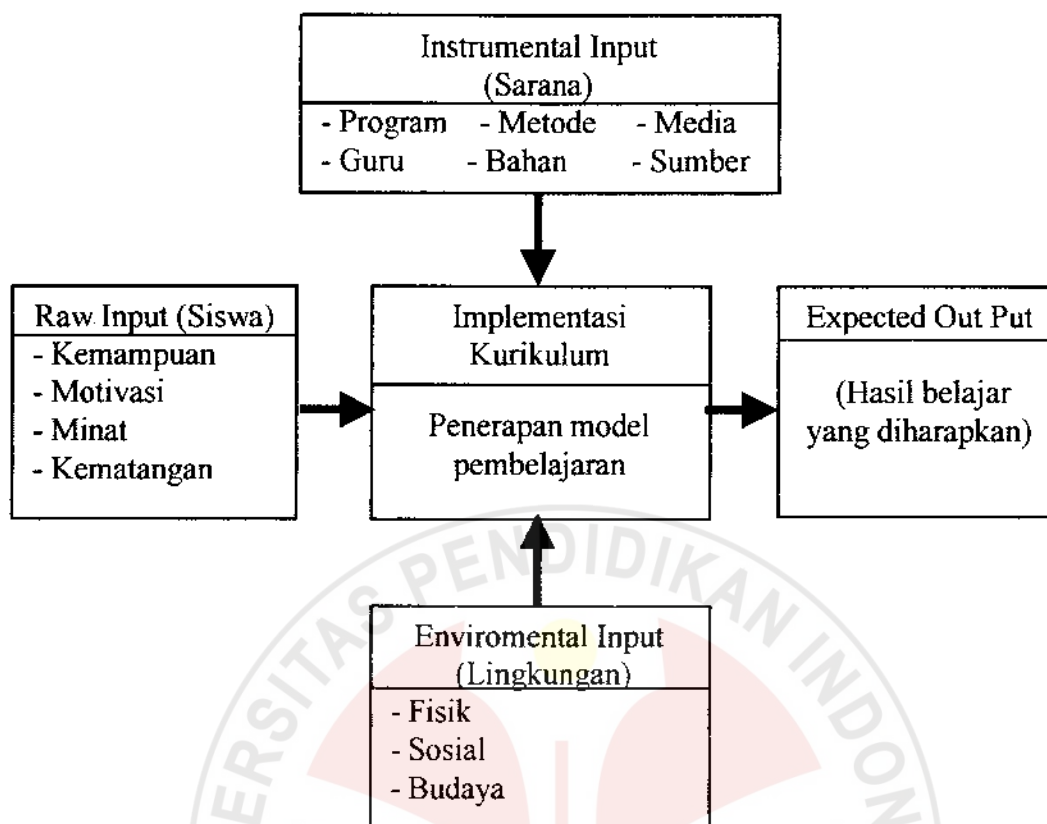
Mata pelajaran yang diajarkan pada anak tunagrahita dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu mata pelajaran yang bersifat akademik dan nonakademik. Yang termasuk mata pelajaran yang bersifat akademik, yaitu : membaca, menulis, dan berhitung atau dikenal juga dengan istilah *calistung*. Dalam bahasa Inggrisnya adalah Reading, Writting, and Arithmetic disingkat **3R**. Yang termasuk kelompok non akademik antara lain olahraga dan kesenian.

Mata pelajaran kelompok akademik pada umumnya hanya diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Selajutnya kelompok mata pelajaran tersebut berkembang menjadi mata pelajaran bahasa Indonesia, berhitung/matematika, IPA, IPS, dan mata pelajaran lainnya yang difokuskan pada pengembangan pengetahuan umum dan kemampuan kondisi anak tunagrahita ringan.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran kelompok akademik memegang peranan penting dalam pendidikan anak tunagrahita, karena anak ini mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa, seperti dalam perbendaharaan kata dan pelafalan huruf atau kata. Kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara perlu diajarkan dengan cara yang dapat diikuti oleh siswa, sehingga mereka

mendapat kemudahan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, perlu dicarikan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan bidang studi bahasa Indonesia tersebut.

Faktor-faktor penentu keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara optimal akan diuraikan di bawah ini. Optimalisasi tersebut tidak dapat terwujud tanpa disertai dukungan dari berbagai faktor, baik faktor guru, siswa, maupun faktor sistem. Panduan konseptual yang dijadikan kerangka kerja dalam mengkaji unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pembelajaran model perilaku dalam bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

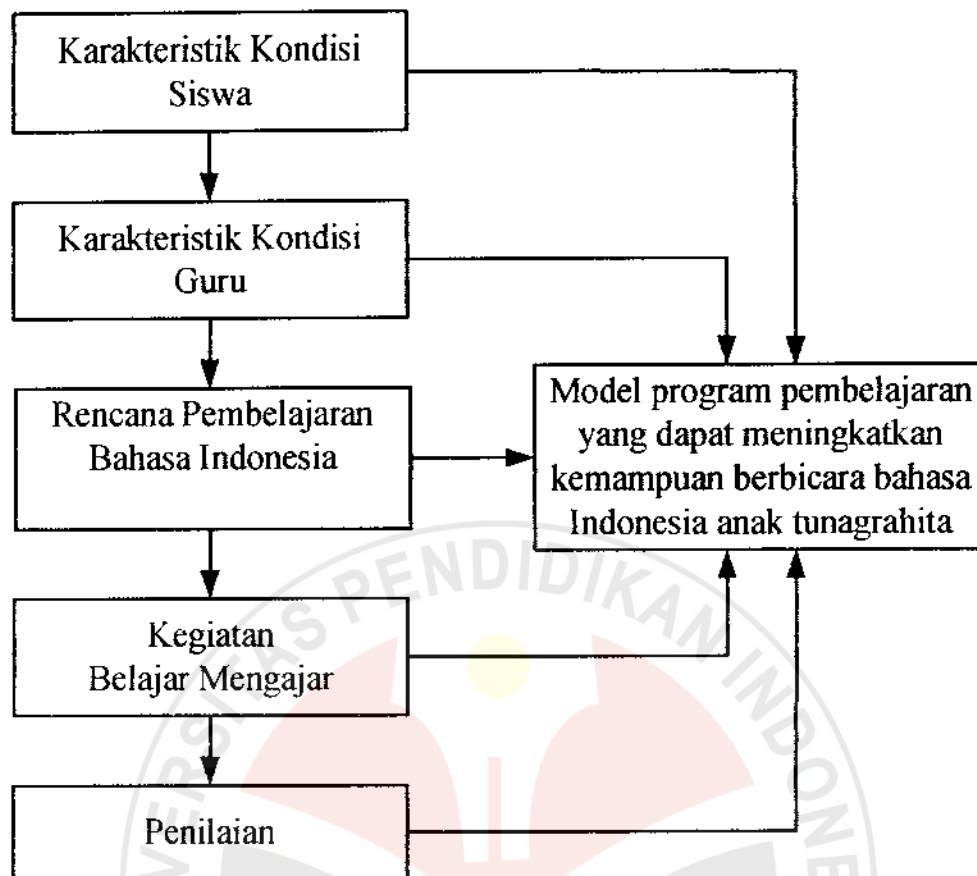


Gambar 1 : Peta Variabel Teoretis

Gambar di atas menunjukkan, bahwa variabel-variabel penentu terhadap kualitas hasil belajar dalam proses pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling ketergantungan. Yang termasuk raw input adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa yang memungkinkan ia belajar, seperti kemampuan, minat, dan karakteristik siswa itu sendiri. Instrumental input meliputi kualifikasi dan kelengkapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, seperti kondisi guru, tujuan pembelajaran, evaluasi, dan fasilitas belajar. Kondisi guru meliputi penguasaan

materi, metode, alat dan sumber pembelajaran. Expected out put adalah kualifikasi tertentu yang diharapkan berdasarkan standar yang ditetapkan. Hasil yang diharapkan adalah kemampuan berbicara siswa. Environmental input adalah situasi dan kondisi fisik sekolah, kondisi sosial dan budaya di sekolah. Dengan demikian, prestasi belajar anak tunagrahita dengan menggunakan model pembelajaran perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Keempat variabel tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi pelaksanaan proses belajar-mengajar. Jadi, hasil belajar dipengaruhi oleh kondisi siswa, kemampuan guru, kondisi fasilitas belajar, kegiatan dan prosedur kegiatan belajar-mengajar.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : Sejujukanakah efektivitas penerapan model pembelajaran perilaku dalam bidang studi bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka variabel-variabel yang akan diteliti seperti tampak pada peta variabel di bawah ini.



Gambar 2 : Peta Variabel Penelitian

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa penerapan model pembelajaran perilaku bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berkenaan dengan kondisi siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu instrumental input dan environmental input. Sudah tentu bahwa seluruh faktor tersebut dapat memberikan sumbangan informasi yang komprehensif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model perilaku bagi anak tunagrahita secara rinci.

Penelitian ini tidak akan mengkaji seluruh faktor penentu tersebut, tetapi dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh karakteristik kondisi siswa terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita dalam bahasa Indonesia, yang meliputi keadaan fisik, mental, dan usia.
2. Pengaruh karakteristik kondisi guru terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita dalam bahasa Indonesia, yang meliputi pendidikan, pengalaman mengajar, status kepegawaian, dan cara mengajar.
3. Pengaruh perencanaan model pembelajaran perilaku bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita, yang meliputi persiapan mengajar, program semester, dan rencana pembelajaran (Renpel).
4. Pengaruh kegiatan belajar-mengajar model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita, yang meliputi memulai pembelajaran (membuka pelajaran), menyajikan materi, menggunakan alat pembelajaran, dan menutup pembelajaran.
5. Pengaruh penilaian model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita, yang



meliputi persiapan pembelajaran, kesesuaian materi pembelajaran, rumusan kegiatan pembelajaran, alat peraga dan sumber, serta pelaksanaan evaluasi.

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda terhadap penelitian ini, maka perlu menjelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran perilaku adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan sistem, yang terdiri atas komponen-komponen karakteristik kondisi siswa, karakteristik kondisi guru, perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian.
2. Pembelajaran adalah kegiatan guru yang direncanakan dalam rancangan pembelajaran untuk membuat siswa aktif belajar, yang menekankan pada sumber belajar.
3. Anak tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak normal dan berlangsung selama masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

4. Program pembelajaran adalah suatu program yang disusun oleh guru secara sistematis, yaitu analisis tujuan, identifikasi kebutuhan pengajaran, pengembangan strategi dan pengajaran, serta penilaian keberhasilan.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah :

1. Sejujukanakah karakteristik kondisi siswa mempengaruhi penerapan model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ? Dalam menerapkan suatu model pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik kondisi siswa, antara lain kondisi fisik dan mental. Demikian juga untuk pembelajaran anak tunagrahita yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Kemampuan siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.
2. Sejujukanakah karakteristik kondisi guru mempengaruhi penerapan model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ? Guru untuk anak tunagrahita perlu memiliki kecakapan dan keterampilan

keguruan, serta dedikasi yang tinggi dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak tunagrahita. Oleh karena itu, karakteristik kondisi guru perlu diperhatikan dalam pembelajaran ini.

3. Sejuahmanakah program model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan berbicara anak tunagrahita ? Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Untuk itu guru tersebut senantiasa membuat perencanaan sebelumnya. Dalam menyusun rencana pembelajaran bagi siswa tunagrahita perlu memperhatikan karakteristik kondisi siswa itu sendiri, baik kondisi fisik maupun kondisi mental. Jadi tanpa rencana yang baik dan sesuai dengan kemampuan siswa tidak mungkin terjadi proses pembelajaran yang optimal.
4. Sejuahmanakah kegiatan belajar-mengajar model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan berbicara anak tunagrahita ? Meskipun suatu rencana disusun dengan baik, jika tidak diimplementasikan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu, kegiatan belajar-mengajar mutlak dilaksanakan. Dengan adanya proses pembelajaran ini akan terjadi



interaksi antara guru dan siswa yang diarahkan kepada pencapaian tujuan yang diharapkan.

5. Sejauhmanakah penilaian berdasarkan model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan berbicara anak tunagrahita ? Penilaian memegang peranan penting dalam model pembelajaran perilaku. Untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan penerapan model ini perlu adanya suatu penilaian yang tepat, yaitu penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang diberikan.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan efektivitas model pembelajaran perilaku dalam bidang studi bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita di Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB) Bagian C Bandung.

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

1. Ingin menemukan sejauhmana derajat pengaruh karakteristik kondisi siswa terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita.
2. Ingin menemukan sejauhmana derajat pengaruh karakteristik kondisi guru terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita.

3. Ingin menemukan sejauhmana derajat pengaruh perencanaan model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita.
4. Ingin menemukan sejauhmana derajat pengaruh kegiatan belajar-mengajar model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita.
5. Ingin menemukan sejauhmana derajat pengaruh evaluasi model pembelajaran perilaku dalam bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran perilaku dalam bidang studi bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita ini diharapkan memiliki manfaat, baik bagi lembaga pendidikan, penelitian, serta teori dan praktek.

Bagi Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB) Bagian C, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pembanding dalam pengambilan keputusan dalam masalah pembelajaran. Dengan demikian kepala sekolah sebagai pimpinan di lembaga ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk atau arahan kepada

guru tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga dapat menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan yang berkenaan dengan upaya meningkatkan keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Khusus bagi guru, dapat dijadikan model alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Dengan demikian guru diharapkan tidak lagi menggunakan model konvensional dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat pula bagi kepentingan teori, yaitu diharapkan dapat menemukan minimal prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek-aspek keterampilan berbahasa untuk anak tunagrahita tingkat dasar. Hal ini penting untuk keperluan kajian teoretis, mengingat masih langkanya bahan bacaan yang membahas tentang penerapan model pembelajaran perilaku dalam bidang studi bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara anak tunagrahita. Prinsip-prinsip yang diharapkan lahir dari penelitian ini sebagai berikut : Pengetahuan siswa dapat ditingkatkan secara optimal melalui proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran perilaku. Sikap dan keterampilan

berbicara anak tunagrahita dapat ditingkatkan secara optimal melalui proses pembelajaran model perilaku.

